

# Kebahagiaan Anak Jawa Barat

**P**ENELITIAN mengenai kebahagiaan pada orang dewasa telah banyak dilakukan dan dipublikasikan di berbagai jurnal internasional. Namun, para ahli meragukan bahwa hasil-hasil penelitian mengenai kebahagiaan pada orang dewasa dapat diterapkan pada anak-anak.

Hal inilah yang kemudian mendorong Children's Worlds untuk melakukan survei internasional kebahagiaan anak. Children's Worlds adalah organisasi internasional yang memiliki perhatian terhadap kebahagiaan anak dan melakukan survei di banyak negara di dunia untuk dapat memahami kebahagiaan anak melalui sudut pandang anak itu sendiri.

Saat ini Children's Worlds telah melaksanakannya gelombang ketiga survei internasionalnya yang diikuti oleh lebih dari 40 negara di dunia. Indonesia berperan serta aktif pada gelombang tiga kegiatan survei internasional ini.

Pengambilan data dilakukan di 27 kota/kabupaten di Jawa Barat yang diikuti oleh 267 sekolah. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *stratified cluster random sampling* dan diperoleh ukuran sampel yang representatif sebanyak 21.002 siswa sekolah dasar usia 8, 10, dan 12 tahun. Pelaksanaan survei di Indonesia dilakukan dalam kerangka kerja sama antara Universitas Islam Bandung dan Unicef Indonesia, serta didukung secara penuh oleh BAPPENAS dan BPS.

Pada pelaksanaan Seminar Nasional Kebahagiaan Anak Jawa Barat dalam rangka Milad ke-61 Universitas Islam Bandung pada Sabtu, 26 Oktober 2019 lalu, penulis memaparkan mengenai kebahagiaan anak Jawa Barat berdasarkan hasil survei tersebut. Secara umum, dibandingkan dengan negara-negara Asia lain yang berpartisipasi dalam survei internasional ini, skor rata-rata

## Ihsana Sabriani Borualogo

Dosen Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Bandung



kebahagiaan anak Jawa Barat (Indonesia) kelompok umur 10 tahun adalah 86,8 (pada rentang skala 100). Sementara itu, pada anak-anak Malaysia di kelompok usia yang sama rata-rata skor kebahagiaannya adalah 85,7; Korea Selatan 84,4; Taiwan 84,0; Nepal 83,2; dan Vietnam 82,4 (Lee, 2019).

Hasil penelitian pada anak Jawa Barat tersebut menunjukkan bahwa secara umum mereka cukup bahagia. Menurut Casas (2016) terdapat 3 prediktor kebahagiaan anak, yaitu persepsi mengenai rasa aman, dihargai, dan didengarkan pendapatnya, serta perihal perisakan.

Hasil analisis pada anak Jawa Barat menunjukkan bahwa penghayatan anak mengenai rasa aman di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sekitar, membuat anak merasa bahagia. Didengarkan pendapatnya oleh orangtua, guru, dan orang dewasa di sekitar tempat tinggalnya juga membuat anak merasa bahagia. Sementara itu, anak-anak yang menjadi korban perisakan, menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menjadi korban perisakan (Borualogo & Casas, 2019).

Persepsi mengenai rasa aman ditandai dengan rendahnya angka perkuliahan di daerah tempat tinggal anak, terdapat cukup tempat di luar rumah bagi anak untuk bermain dan bersenang-senang dengan keluarga, dan adanya kedisediaan dari orangtua, guru,

dan orang-orang di lingkungan sekitar untuk menolong ketika anak mengalami masalah.

Hasil analisis data menunjukkan beberapa temuan menarik terkait dengan kebahagiaan anak di Jawa Barat. Anak perempuan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi daripada anak laki-laki. Penyebab faktor ini belum dapat dijelaskan melalui data yang ada, tetapi hal ini mungkin terjadi karena anak laki-laki memiliki lebih banyak tuntutan dari lingkungan dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini menjadi topik yang menarik untuk dapat dikaji lebih lanjut mengenai perbedaan kebahagiaan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Ketiadaan ayah berkontribusi negatif terhadap kebahagiaan anak. Ayah yang bekerja atau tinggal di luar kota/luar negeri meningkatkan perasaan tidak aman pada diri anak, sehingga anak berkurang kebahagiaannya. Artinya, peran ayah menjadi sangat penting dalam meningkatkan kebahagiaan anak.

Keputusan akan pemanfaatan waktu juga memberikan kontribusi bagi kebahagiaan anak. Anak-anak yang menghabiskan waktunya untuk melakukan aktivitas bersama-sama dengan orangtua dan anggota keluarga, menunjukkan kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki aktivitas kebersamaan ini. Hasil ini menjelaskan kepada orangtua betapa pentingnya meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas

bersama anak-anak, karena memberikan kontribusi yang besar bagi kebahagiaan anak.

Hal menarik lainnya menunjukkan, penggunaan gawai untuk bermain *games* ataupun menggunakan media sosial, ternyata tidak memberikan pengaruh signifikan bagi kepuasan anak dalam menggunakan waktu. Artinya, orangtua sebaiknya tidak menjadikan gawai sebagai pengisi kegiatan anak, tetapi lebih baik diisi dengan melakukan aktivitas bersama keluarga yang secara nyata berkontribusi bagi peningkatan kebahagiaan anak.

## Perisakan

Menjadi korban perisakan memberikan kontribusi negatif bagi kebahagiaan anak. Angka perisakan di Jawa Barat tergolong tinggi (Borualogo & Gumilang, 2019). Ada tiga jenis perisakan, yaitu verbal, fisik, dan psikologis.

Perisakan verbal paling sering terjadi di antara anak-anak di mana mereka saling ejek antarsiswa di sekolah maupun antarsaudara kandung di rumah. Sering kali orang dewasa tidak menyadari hal ini dan menganggap bahwa saling ejek ini hanya merupakan bagian dari candaan mereka sesama anak-anak.

Pada hal ini, anak-anak melaporkan melalui survei ini bahwa saling ejek dipersepsi sebagai bentuk perisakan dan paling sering terjadi. Kondisi ini menjadi jembatan bagi terjadinya perisakan lain yang efeknya lebih serius, yaitu perisakan fisik (dipukul), dan perisakan psikologis (diku-cilkan).

Pada akhirnya, hasil analisis menunjukkan bahwa anak Jawa Barat yang bahagia adalah anak yang pada umumnya tinggal dengan orangtua lengkap, memiliki kepuasan terkait dengan penggunaan waktu yang dibalaskan bersama keluarga dalam aktivitas yang menyenangkan (ngobrol,

Ole-Ole

kolam

DPRD persoalkan kolam renang Pakuan.

- Biaya terapi cedera kaki termahal, Rp 1,5 miliar

apbd

APBD habis buat pegawai.

- Rakyat hanya kebagi-rianechannya.

tenda

ANTISIPASI ruang kelas rusak, Pemkab Tasikmalaya pilih tenda.

- Asa zaman perang.

Si Kabayan

bermain), terpenuhinya kebutuhan dasar anak, didengarkan pendapatnya oleh orang dewasa, merasa aman berada di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, anak-anak yang tidak bahagia pada umumnya adalah anak yang ayahnya bekerja/tinggal di luar kota/luar negeri, sehingga anak tidak tinggal bersama ayah, anak merasa khawatir dengan kondisi keuangan keluarganya dan bekerja untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan dasar, menjadi korban perisakan, tidak puas dengan penggunaan waktunya karena tidak memiliki variasi kegiatan, tidak merasa aman, dan tidak didengarkan pendapatnya oleh orang dewasa.

Semoga paparan ini dapat memberikan wawasan bagi orangtua mengenai kebahagiaan anak Jawa Barat, serta faktor-faktor yang terkait dengan kebahagiaan mereka. Dengan demikian diharapkan orangtua dan guru dapat membantu meningkatkan upaya agar anak memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi.\*\*\*